

IDEOLOGI GENDER PADA PEREMPUAN BATAK KARO DAN PEREMPUAN JAWA DI DESA PURWOBINANGUN (KAJIAN WACANA KRITIS)

Sri Ulina Beru Ginting¹, Erlinda Nofasari², Fheti Wulandari Lubis³

^{1,2,3}STKIP BUDIDAYA BINJAI

email :¹linaginting31@gmail.com,²erlindanofasari@gmail.com,³wulanlubis119@gmail.com

Abstrak :Masyarakat suku Karo dikenal dengan masyarakat pekerja keras, di mana mayoritas mata pencahariannya sebagai petani oleh karena itu ia sangat jujur terhadap keadaan alam. Kejujuran itu dikenal dengan ungkapan adat “ Mbuah page ni suan, merih manuk ni asuh “ (berlimpah pertanian yang dihasilkan dan berkembang biak ayam yang ditenakan). Dalam Idiologi Gender pada Perempuan Batak Karo dan Perempuan Jawa di Desa Purwobinangun: Kajian Wacana Kritis dipahami bagaimana perempuan Karo dan Jawa jauh sangat berperan dalam menghidupi kebutuhan rumah tangga dibanding dengan laki laki Karo dan laki-laki Jawa yang tinggal di pedesaan, makanya perempuan Karo dan Jawa dikenal dengan perempuan yang pekerja keras. Idiologi gender antara kaum laki-laki dan kaum perempuan Karo di desa Purwobinangun, secara umum dapat dikatakan kajian perempuan atau analisis gender mencoba mengangkat kepermukaan sehingga keadilan dan kesetaraan gender secara struktural dan kultural dapat diwujudkan. Dengan kata lain dapat dikatakan analisis gender bukan sekedar kajian tentang perempuan, tetapi juga kajian terhadap isu perempuan, perspektif perempuan, kepentingan perempuan, perbaikan kedudukan dan peran perempuan, sejarah perempuan, sosok perempuan. Dalam penelitian ini akan membahas “ idiologi gender pada perempuan Karo dan Enik Jawa di Desa Purwobinangun: kajian wacana kritis”.

Kata Kunci : Idiologi Gender, Perempuan Karo, Perempuan Jawa, Wacana Kritis.

PENDAHULUAN

Masyarakat suku Karo dikenal dengan masyarakat pekerja keras, di mana mayoritas mata pencahariannya sebagai petani oleh karena itu ia sangat jujur terhadap keadaan alam . Kejujuran itu dikenal dengan ungkapan adat “ Mbuah page ni suan, merih manuk ni asuh “ (berlimpah pertanian yang ditanam dan yang dihasilkan serta berkembang biak ayam yang dipelihara). Dari ungkapan adat inilah membuat masyarakat Karo gigih dan pekerja keras khususnya pada perempuan Karo, pada prinsipnya suku Karo memberi dulu baru menerima.

Dalam Wacana Kritis Idiologi Gender pada Perempuan Batak Karo dan Etnik Jawa dipahami bagaimana perempuan Karo jauh sangat berperan dalam menghidupi kebutuhan rumah tangga dibanding dengan laki laki Karo yang tinggal di pedesaan, makanya perempuan Karo dikenal dengan perempuan yang pekerja keras. Begitu juga perempuan Jawa yang berdomisili di desa Purwobinangun sangat mempengaruhi dalam melangsungkan kehidupan perekonomian di keluarga. Yoce Aliah (2008:56) yang menyatakan batasan idiologi adalah sebuah sistem nilai atau

gagasan yang dimiliki oleh sekelompok atau lapisan masyarakat tertentu, termasuk proses proses yang bersifat umum dalam gagasan. Gender merupakan perbedaan yang terlihat pada laki laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural.

Identitas gender merupakan perasaan subyektif tentang keberadaan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan dan merupakan bagian penting dari seseorang. Pada etnik Karo terkadang muncul ketidakadilan gender dengan laki laki, di mana upah laki laki bekerja lebih besar dari pada upah perempuan bekerja di ladang petani.

Dalam kehidupan perempuan turut serta dalam menopang kehidupan keluarga, peran perempuan Karo sudah jauh berbanding terbalik dengan ideologi gender, di Desa Purwobinangun mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani, di mana mereka harus berangkat keladang jam setengah delapan pagi dan akan tiba kembali di rumah jam dua belas siang, aktifitas mereka di ladang membersihkan rumput yang ada di antara tanaman, memupuk tanaman dan memanen hasil pertanian. Dari hasil pengamatan peneliti, perempuan di desa Purwobinangun yang sangat berperan menopang kehidupan

perekonomian didalam keluarga, pada saat jam kerja mereka melaksanakan tugasnya di ladang sementara kaum laki laki menghabiskan waktunya duduk duduk santai di kedai kopi sambil bermain catur, tanpa ada rasa prihatin melihat istri mereka yang banting tulang di bawah terik matahari mengerjakan lahan pertanian mereka. Kaum laki-laki turut serta ke ladang apabila tanaman pertanian mereka ada yang panen, pada umumnya tanaman yang ditanam adalah tanaman palawija. Dari pemaparan diatas terbentuklah profil gender *Nrimo*, pasrah, tidak banyak tuntutan, dan selalu berusaha menutup diri, agar semuanya berjalan aman, tidak menimbulkan konflik, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dilihat secara kasat mata perbedaan idiologi gender antara kaum laki-laki dan kaum perempuan Karo dan Enik Jawa di desa Purwobinangun, secara umum dapat dikatakan kajian perempuan atau analisis gender mencoba mengangkat kepermukaan sehingga keadilan dan kesetaraan gender secara struktural dan kultural dapat diwujudkan. Dengan kata lain dapat dikatakan analisis gender bukan sekedar kajian tentang perempuan, tetapi juga kajian terhadap isu perempuan, perspektif perempuan, kepentingan perempuan, perbaikan kedudukan dan peran perempuan, sosok perempuan. Dalam penelitian ini akan membahas “ideologi gender pada perempuan Karo dan Etnik Jawa di Desa Purwobinangun Kajian wacana kritis”.

Tujuan secara umum penelitian ini adalah tujuan umum dan tujuan khusus, kedua tujuan ini dijelaskan yaitu 1). Tujuan Umum , Tujuan umum penelitian ini terdiri dari mengungkapkan Idiologi Gender dan Ideologi Patriarki dan Ideologi Ibuisme pada perempuan Batak Karo dan Perempuan Jawa melalui kajian wacana kritis, penggunaan teori wacana kritis mampu mengungkap idiologi gender pada perempuan Karo dan Perempuan Jawa. 2). Tujuan Khusus, Proposal penelitian ini memiliki tujuan khusus yang hendak dicapai terdiri atas untuk mendeskripsikan idiologi gender perempuan Karo dan Perempuan Jawa, menganalisis idiologi gender perempuan Karo dan Perempuan Jawa melalui wacana kritis. Adapun dalam penelitian ini ditemukan peneliti bentuk dari ideologi gender yaitu: 1). Ideologi Patriarki 2).Ideologi

Familialisme 3).Ideologi Ibuisme 4).Ideologi Umum dan 5).Ketidakadilan Gender menyangkut a)Subordinasi b).Marginalisasi c).Diskriminasi. Pada penelitian ini ditemukan juga kesetaraan gender dan ketidakadilan gender pada perempuan Batak karo dan perempuan Jawa.

Manfaat penelitian proposal dapat dijadikan menjadi buku ajar akademis, penelitian ini untuk memberikan sumbangan kajian pustaka, yang digunakan dalam perbandingan dan pengembangan konsep-konsep baru pembelajaran. Hasil dari penelitian ini juga bermanfaat secara akademis bagi para linguistik, pengajar, mahasiswa jurusan bahasa dan budayawan penutur bahasa Karo dan Jawa.

METODOLOGI

Penelitian ini berdesain bermetode penelitian kualitatif deskriptif pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Bagiannya antara lain menentukan lokasi pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulandata, analisis data, menentukan sumber data, jadwal penelitian, serta merincikan luaran penelitian pertahun dan indikator capaian. Metodologi adalah metode untuk memperoleh pemahaman objek yang akan diteliti untuk memenuhi tujuan penelitian Hoed (2008:6) dalam penelitian ini, peneliti fokus dalam tiga tahapan kegiatan terhadap objek penelitian yang mencakup (1) Pengumpulan data (2) Pengolahan data (3) Penganalisisan data untuk memperoleh hasil dari Idiologi Gender yang terkandung pada perempuan Karo dan Perempuan Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Puwobinangun, dimana peneliti menemukan beberapa bentuk Ideologi gender pada perempuan Batak Karo dan perempuan Jawa yaitu: 1). Ideologi Patriarki 2).Ideologi

Familialisme 3).Ideologi Ibuisme 4).Ideologi Umum dan 5).Ketidakadilan Gender menyangkut a) Subordinasi b).Marginalisasi c). Diskriminasi. Pada penelitian ini ditemukan juga kesetaraan gender dan ketidakadilan gender pada perempuan Batak karo dan perempuan Jawa. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti selama dilapangan dapat kita lihat pada pemaparan berikut ini.

Ideologi Patriarki

Ideologi patriarki yang ditemukan peneliti dalam pengambilan data dilapangan yaitu pada ibu R.Br Ginting ketika beliau menuturkan: “Saya dulu mau kuliah karena ingin menjadi seorang guru tapi bapak saya tidak mengizinkan saya kuliah karena keterbatasan keuangan orang tua saya, justru adik laki-laki saya yang dikuliahkan kata bapak saya, anak laki laki harus sekolah tinggi karena mereka penerus marga keluarga, ya saya tidak mampu berbuat banyak karena sudah keputusan orang tua” . Kalimat ini menggambarkan bahwasanya laki laki itu lebih di utamakan pendidikannya dibandingkan perempuan, karena anak laki laki itu penerus atau pembawa marga keluarga.

Seperti yang telah di paparkan oleh peneliti bagaimana dalam ideologi gender ditemukan ideologi patriarki sehingga laki-laki diposisikan lebih tinggi daripada perempuan, perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan perempuan diposisikan sebagai milik laki-laki. Sistem patrilineal juga menyangkut hukum waris, dimana hak milik diwariskan bapak kepada anak laki-laki, tidak pada perempuan.

Ideologi Familialisme

Ideologi familialisme pada perempuan Karo dapat kita dilihat pada penuturan ibu L Br Ginting, dimana beliau menuturkan kepada peneliti sewaktu ia masih kecil orang tuanya sudah mendidik ia sebagai perempuan yang mandiri dan pekerja keras dan penuh tanggung jawab didalam keluarga. Bagaimana ia harus bersikap kelak setelah menikah apa yang harus ia lakukan semua ia masih ingat dari didikan orang tuanya meski usianya disaat itu masih belia.Penuturan ibu L.Br ginting menandakan

bagaimana amanat yang di sampaikan oleh alm ibunya merupakan suatu motivasi yang besar, karena ibu yang baik mampu mendidik dan mengantarkan anak-anaknya hingga mencapai kesuksesan. Dimana ke dua anak ibu L Br Ginting sudah tamat sarjana dan itulah membuat ia bangga sebagai perempuan Karo yang mampu ia hadapi dimasa-masa sulit sekalipun dalam aturan adat.

Ideologi Ibuisme

Bentuk ideologi ibuisme yang ditemukan pada penelitian ini terlihat pada dialog ibu Nuraini seorang bidan desa dimana peran seorang ibu membawa mereka sebagai pribadi yang bertanggung jawab besar terhadap anak-anaknya : “Disela sela ke sibukan saya sebagai bidan desa, tidak terlepas dari peran saya sebagai seorang istri dan seorang ibu.Secara tidak langsung profesi utama ibu Nuraini tetap sebagai seorang ibu bagi anak anaknya walaupun ia seorang bidan desa juga mempunyai tanggung jawab besar terhadap masyarakat. Menemani anak anak belajar, naluri keibuan itu ada rasa kekawatiran ketika ia harus dinas malam di puskesmas sementara anaknya akan menghadapi ujian semester. Meskipun posisinya pada saat ia dinas malam ada suaminya yang menemani anak-anaknya belajar, disamping kesibukannya mengenai tanggung jawab seorang ibu terhadap anak anaknya meskipun ia bekerja. Ibu Nuraini tidak dapat menemani dan mendampingi anaknya dalam belajar menjelang ujian semester setiap hari karena aktifitasnya di puskesmas sehingga ia membutuhkan bantuan suaminya, tetapi terdapat kata “Terpaksa”.

Perempuan Karo Melawan Dominasi laki laki

Seperti yang telah di paparkan oleh peneliti bagaimana dalam ideologi gender ditemukan ideologi patriarki sehingga laki-laki diposisikan lebih tinggi daripada perempuan, perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan perempuan diposisikan sebagai milik laki-laki. Sistem patrilineal juga menyangkut hukum waris, dimana hak milik

diwariskan bapak kepada anak laki-laki, tidak pada perempuan. Ketika anak perempuan menikah, dia tidak membawa apa-apa sebagai aset ekonomi kedalam lingkungan keluarga suaminya. Dengan begitu, perempuan hanya dipandang sebagai tenaga kerja, sebagai “buruh” rumah tangga karena tidak memiliki modal, oleh keluarga laki-laki. Pada saat perempuan mulai memasuki wilayah kerja publik dan aktivitas sosial sebagai tenaga kerja upahan, memang pada satu sisi bisa mempertinggi “nilai jualnya,” akan tetapi ternyata tidak serta merta mengangkat posisi dan status perempuan.

Perempuan Batak Karo dan perempuan Jawa memiliki jiwa kepemimpinan, sehingga mereka mampu membuktikan kepada semua orang bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki serta mampu membantah asumsi patriarkis yang sangat berkembang.

SIMPULAN

Bentuk Ideologi gender pada perempuan Batak Karo dan perempuan Jawa yang ditemukan peneliti pada saat melakukan penelitian di Desa Purwobinangun yaitu bentuk Diskriminasi. Pada penelitian ini ditemukan juga kesetaraan gender dan ketidakadilan gender pada perempuan Batak Karo dan perempuan Jawa. Adanya perlawanan Perempuan Batak Karo dan Perempuan Jawa

terhadap Ideologi patriarki di bidang pendidikan dan pekerjaan bagi anak-anak perempuan mereka, meskipun demikian perlawanan ini tidak bertentangan dengan aturan adat. Dimana dulunya pada masa mereka, anak perempuan tidak diprioritaskan dalam sekolah keperguruan tinggi dan dalam mengambil pekerjaan oleh orang tua mereka, orang tua lebih mengutamakan anak laki-laki dibanding anak perempuan.

Dari hasil pengumpulan data dan penganalisisan data terlihat jelas bahwa perempuan Batak Karo dan perempuan Jawa di Desa Purwobinangun merupakan perempuan yang mandiri dimana mereka tidak tergantung pada suami sebagai sumber ekonomi keuangan di keluarga. Kreatif dan inovatif memiliki semangat dan jiwa jiwa perubahan dalam menyikapi berbagai fenomena didalam keluarga. Perempuan Batak Karo dan perempuan Jawa memiliki jiwa kepemimpinan, mereka mulai mampu melawan dominasi laki-laki, sehingga mereka mampu membuktikan kepada semua orang bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki serta mampu membantah asumsi patriarkis yang sangat berkembang. Gender berubah dari waktu ke waktu karena adanya perkembangan yang mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma masyarakat seperti di Desa Purwobinangun sudah ada perempuan sebagai kepala desa dan sebagai camat Sei.Bingai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammalia, Agustya. (2013). *Wacana Peran Perempuan Dalam Kolom Story Rubrik For Her Surat Kabar Jawa Pos*. Jurnal sastra Indonesia .JSI 2 (1).
- Anugriaty. (2015). *Bias Gender Sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jurnal Psikologi. UGM. Volume 35. No.1, 1-20.
- Artawan, Gde. (2018). *Menembus Patriarki: Refleksi Perjuangan Perempuan Bali dalam Novel Indonesia*. Depok: Rajawali Pers
- Benny, H. Hoed. (2007). *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.
- Dwi, Astuti. (2016). *Media Dan Gender (Studi Deskriptif Representatif Stereotef Perempuan Dalam Iklan di Tv Swasta)* Jurnal Poetika. Vol 09/NO.12.25-32.